

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Populasi ternak unggas secara nasional pada tahun 2021 dibandingkan dengan populasi pada tahun 2020 mengalami peningkatan, dengan rincian sebagai berikut: ayam buras 317,1 juta ekor atau peningkatan 3,78 persen, ayam ras petelur 368,2 juta ekor atau peningkatan 6,25 persen, ayam ras pedaging 3,11 miliar ekor atau peningkatan 6,11 persen, itik 50,3 juta ekor atau peningkatan 3,98 persen, dan itik manila 8,34 juta ekor atau peningkatan 0,24 persen (DirjenPKH, 2021). Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia jika dilihat dari Hasil Sensus Penduduk Pertengahan Tahun/Juni 2010 dan 2021 : 238.518,8 ribu jiwa dan 272.248,5 ribu jiwa dengan konsumsi daging itik perkapita per tahun pada tahun 2017 sebesar 0,052 kg. Menurut Data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2021) jumlah produksi daging itik di Indonesia Tahun 2020 - 2021 mengalami kenaikan : 35.755 ton dan 38.794 ton. Itik pedaging atau itik potong merupakan itik yang ditenakkan dengan tujuan utama menghasilkan daging. Itik hibrida merupakan jenis itik pedaging yang sudah dikenal dan dikembangkan oleh masyarakat Indonesia. Itik hibrida merupakan persilangan antara itik peking dan Khaki Cambell atau itik peking dengan itik mojosari (Ketaren, 2002). Dilihat dari segi nutrisi, kandungan protein daging itik sebesar 21,40%, lebih tinggi dari kandungan protein daging ayam, sapi dan domba (Mangku, 2005), sedangkan dari segi ekonomi dengan bertambahnya jumlah penduduk, daging itik banyak diminati oleh konsumen karena memiliki rasa yang gurih sehingga itik perlu dikembangkan dan ditenakkan bagi masyarakat pedesaan maupun perkotaan guna menghasilkan daging. Menurut Matitaputty dkk (2011) itik pedaging hasil persilangan itik Cihateup dan itik Alabio diperoleh 4 genotip yaitu AA, CC, AC dan CA dengan persentase karkas tertinggi pada itik genotip CA sebesar 63,74%, bobot potong sebesar 1412,80 gram dan bobot karkas sebesar 900,50 gram.

Usaha peternakan itik pedaging memiliki beberapa keunggulan apabila dibandingkan dengan usaha ternak lainnya. Menurut Data Statistik Harga Produsen Pertanian (2021) harga jual itik pedaging berkisar Rp. 72.000 sampai Rp. 73.000 per ekor dengan bobot 1,5 kg. Jenis Itik Peking yang dipelihara secara intensif selama 8 minggu, bobotnya bisa mencapai 3kg (Andoko dan Sartono, 2013). Hal ini dikarenakan itik peking mengalami pertumbuhan yang cepat. Menurut Natasasmita (1978), Bobot badan merupakan cerminan dari proses pertumbuhan yang dihubungkan dengan umur ternak, semakin bertambahnya umur maka bobot badan akan semakin meningkat. Menurut Tanwiriah dkk (2018) dari hasil pemeliharaan itik peking jantan dengan umur yang berbeda diperoleh bobot badan yaitu umur 4 minggu sebesar 1936,25 gram/ekor, umur 6 minggu sebesar 2398,50 gram/ekor dan umur 8 minggu sebesar 3039,17 gram/ekor.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penyedia produk peternakan di Indonesia, contohnya ternak itik. Menurut Data Statistik Provinsi Jawa Timur (2022) jumlah populasi itik tahun 2020 – 2021 meningkat : 6.408.126 ekor dan 6.473.032 ekor, sedangkan jumlah produksi daging itik mengalami penurunan pada tahun 2020 – 2021 : 7.909.708 kg dan 6.143.988 kg. Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur dan memiliki wilayah paling luas. Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang bergerak di sektor pertanian yakni sebesar 30% dan sektor perdagangan sebesar 16% (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2018). Masyarakat yang memiliki pekerjaan di bidang tersebut sebanyak 287,8 ribu jiwa atau 33% dari total penduduk Banyuwangi yang mencapai 870,2 ribu jiwa (BPS, 2019). Letak geografis Kabupaten Banyuwangi sangat strategis, berada di ujung timur pulau Jawa merupakan pintu gerbang koridor ekonomi Jawa yang menghubungkan ekonomi Bali. Jumlah produksi daging itik menurut Data Statistik Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Banyuwangi (2022) dari tahun 2020 – 2021 menurun : 84,873 kg dan 64,715 kg, sedangkan jumlah populasi itik menurut Data Statistik Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten

Banyuwangi (2022) dari tahun 2020 – 2021 meningkat : 232,994 ekor dan 278,988 ekor.

Berdasarkan data tersebut, jumlah produksi daging itik mengalami penurunan, hal ini bisa dilihat dari harga yang fluktuatif bahkan tidak hanya mingguan tetapi sampai harga harian (Muddin, 2021). Naik turunnya harga dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain jarak tempuh pemasaran itik pedaging, panjangnya saluran pemasaran, adanya proses pengolahan dari daging itik tersebut sehingga dapat mempengaruhi biaya dalam distribusi daging itik hingga sampai ke konsumen. Selain itu, menurunnya jumlah produksi itik hibrida dapat disebabkan oleh menurunnya kualitas produk itik pedaging karena terlalu lama diperjalanan sehingga terjadi penyusutan bobot karkas. Biaya dari pemasaran itik pedaging dapat berpengaruh terhadap margin pemasaran, *farmer's share* dan keuntungan yang diperoleh peternak dan lembaga pemasaran yang terlibat. Tingkat efisiensi pemasaran itik pedaging dapat dinyatakan efisien apabila mempunyai margin pemasaran paling rendah dan bagian yang diterima peternak paling tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai **Analisis Saluran, Margin Dan Efisiensi Pemasaran Itik Hibrida Di Kabupaten Banyuwangi.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang perlu di kaji antara lain:

1. Bagaimana bentuk-bentuk saluran pemasaran itik hibrida di Kabupaten Banyuwangi ?
2. Berapa besar margin dan keuntungan dari masing- masing pihak yang terlibat dalam pemasaran itik hibrida di Kabupaten Banyuwangi?
3. Berapa besar tingkat efisiensi Pemasaran itik hibrida pada masing-masing saluran di Kabupaten Banyuwangi ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk saluran pemasaran itik hibrida yang terdapat di Kabupaten Banyuwangi.

2. Menganalisis margin dan keuntungan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam pemasaran itik hibrida di Kabupaten Banyuwangi.
3. Menganalisis tingkat efisiensi pemasaran itik hibrida pada masing-masing saluran pemasaran di Kabupaten Banyuwangi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai bahan informasi tentang gambaran umum bentuk saluran pemasaran itik hibrida di Kabupaten Banyuwangi.
2. Sebagai bahan informasi tentang margin dan keuntungan dari masing-masing pihak yang terlibat dalam pemasaran itik hibrida di Kabupaten Banyuwangi.
3. Sebagai bahan informasi mengenai efisiensi pemasaran itik hibrida pada masing-masing saluran pemasaran di Kabupaten Banyuwangi.
4. Sebagai bahan informasi bagi para akademisi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pemasaran itik hibrida di Kabupaten Banyuwangi.